

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENERAPAN KESELAMATAN PASIEN OLEH PERAWAT PELAKSANA DALAM IMPLEMENTASI PROGRAM BERANI SEHAT

Arniawan¹, I Made Rio Dwijayanto²
Universitas Widya Nusantara^{1,2}
Arniawan@uwn.ac.id¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan penerapan keselamatan pasien oleh perawat pelaksana dalam implementasi program berani sehat. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ($\gamma = 0,897$; $p = 0,000$), masa kerja ($\gamma = 0,898$; $p = 0,000$), dan umur perawat ($\gamma = 0,843$; $p = 0,000$) dengan penerapan keselamatan pasien. Sementara itu, tingkat pendidikan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan penerapan keselamatan pasien ($\gamma = 0,417$; $p = 0,324$). Simpulan, bahwa faktor individu seperti pengetahuan, masa kerja, dan umur berperan penting dalam penerapan keselamatan pasien oleh perawat pelaksana.

Kata Kunci: Keselamatan Pasien, Perawat Pelaksana, Program Berani Sehat.

ABSTRACT

This study aimed to analyze the factors associated with the implementation of patient safety by staff nurses in the implementation of the Berani Sehat program. The study employed a quantitative method with a cross-sectional approach. Data were analyzed using univariate and bivariate analyses with the Gamma test. The results showed that there were significant relationships between knowledge ($\gamma = 0.897$; $p = 0.000$), length of service ($\gamma = 0.898$; $p = 0.000$), and nurses' age ($\gamma = 0.843$; $p = 0.000$) with the implementation of patient safety. Meanwhile, educational level was not significantly associated with the implementation of patient safety ($\gamma = 0.417$; $p = 0.324$). In conclusion, individual factors such as knowledge, length of service, and age play an important role in the implementation of patient safety by staff nurses.

Keywords: Patient Safety, Staff Nurses, Berani Sehat Program

PENDAHULUAN

Keselamatan pasien telah menjadi isu kualitas pelayanan kesehatan yang mendunia sejak laporan *monumental Institute of Medicine (IOM)* berjudul "To Err is Human" mengungkap bahwa kesalahan medis menyebabkan kematian yang signifikan di rumah sakit, sehingga mendorong transformasi sistem kesehatan global menuju budaya keselamatan, (Ashokka et al., 2026). Implementasi sasaran keselamatan pasien sangat bergantung pada tenaga kesehatan, khususnya perawat pelaksana, karena perawat pelaksana merupakan tenaga kesehatan yang paling lama dan paling sering berinteraksi langsung dengan pasien selama 24 jam, (Seriga et al., 2024).

Meskipun kebijakan dan standar keselamatan pasien telah ditetapkan, berbagai laporan menunjukkan bahwa insiden keselamatan pasien masih terjadi di fasilitas pelayanan kesehatan. Insiden tersebut dapat berupa Kejadian Tidak Diharapkan (KTD), Kejadian Nyaris Cedera (KNC), maupun Kejadian Potensial Cedera (KPC). Hal ini menunjukkan bahwa penerapan keselamatan pasien belum optimal, (Pertiwi et al., 2024). Berbagai jenis KTD secara global masih terjadi dengan frekuensi yang bermakna dan berdampak terhadap keselamatan pasien. Data menunjukkan bahwa kesalahan pengobatan dialami oleh 1 dari setiap 30 pasien, kesalahan pembedahan menyumbang 10% dari seluruh kejadian yang dapat dicegah, dan kesalahan identifikasi pasien mencapai 12,3% dari seluruh insiden keselamatan, (Ashokka et al., 2026). Yang lebih memprihatinkan, 80% dari kejadian tersebut sebenarnya dapat dicegah melalui penerapan sistem keselamatan pasien yang baik, (Kusuma et al., 2024).

Penerapan keselamatan pasien ditingkat nasional masih menghadapi tantangan yang signifikan. Data menunjukkan bahwa dari laporan insiden keselamatan pasien di rumah sakit Indonesia, terdapat 7.465 laporan insiden yang diterima pada tahun 2019, dimana 38% berupa KNC, 31% Kejadian Tanpa Cedera (KTC), dan 31% kejadian merugikan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa insiden keselamatan pasien masih sering terjadi (Puji et al., 2025). Data insiden keselamatan pasien tercatat sekitar 0,68% di Aceh, 11,7% di Jawa Timur, dan 37,9% di Jakarta, yang mencerminkan bahwa penerapan sistem keselamatan pasien belum merata di seluruh wilayah, (Dewi & Yudhana, 2025). Di Sulawesi Tengah, insiden keselamatan pasien masih terjadi pada tahun 2022 tercatat berbagai jenis insiden keselamatan pasien, yakni 3 KTD, 1 kejadian KTC, 1 kejadian KNC, dan 242 kejadian Potensial Cedera KPC. Pada tahun berikutnya (2023), tetap tercatat adanya 1 kejadian KTD. Angka tersebut menunjukkan bahwa insiden keselamatan pasien perlu mendapatkan perhatian serius (Ibrahim, 2024). Data menunjukkan bahwa kejadian KNC dan KTD masih sering ditemukan dalam praktik pelayanan, (Pratiwi & Dhamanti, 2025). Keselamatan pasien merupakan isu penting dalam upaya pencegahan berbagai kejadian yang dapat membahayakan pasien.

Penerapan keselamatan pasien oleh perawat secara teoritis dipengaruhi oleh berbagai faktor, meliputi faktor individu (pengetahuan, sikap, motivasi, pendidikan, umur, dan masa kerja), faktor organisasi (budaya keselamatan, supervisi, komunikasi, serta ketersediaan sarana dan prasarana), serta faktor manajerial (kepemimpinan dan kebijakan rumah sakit), (Ahlina, 2024). Keterbatasan pada faktor individu seperti pengetahuan, masa kerja, dan umur dapat menjadi hambatan dalam penerapan keselamatan pasien secara konsisten, terutama dalam kondisi pelayanan yang kompleks, (Hardono & Bunga, 2025).

Dalam konteks kebijakan daerah, program berani sehat yang dicanangkan oleh Pemerintah Provinsi Sulawesi Tengah merupakan upaya strategis dalam meningkatkan akses dan pemerataan pelayanan kesehatan. Namun, peningkatan akses tersebut berdampak pada meningkatnya jumlah kunjungan pasien dan beban kerja perawat, yang berpotensi menimbulkan kelelahan, penurunan konsentrasi, serta tekanan kerja yang tinggi. Kondisi ini dapat meningkatkan risiko terjadinya insiden keselamatan pasien apabila tidak diimbangi dengan kesiapan sumber daya manusia yang memadai.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 11 April 2025 di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah, merupakan rumah sakit rujukan di Provinsi Sulawesi Tengah dan menjadi salah satu institusi yang mengimplementasikan program berani sehat, didapatkan insiden dari tahun 2024 sampai dengan 2025 yang berkaitan dengan KTD tercatat ada 2 kasus, KTC tercatat ada 2 kasus dan KPC tercatat ada 1 kasus. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan beberapa permasalahan terkait penerapan keselamatan pasien. Terdapat pasien yang tidak menggunakan gelang identitas karena gelang tersebut hilang atau terlepas, namun kondisi tersebut tidak dilaporkan kepada perawat. Selain itu, pada

pasien dengan risiko jatuh tidak dilakukan pemasangan tanda risiko jatuh dan ditemukan pula tempat tidur pasien dengan pengaman (*side rail*) yang mengalami kerusakan, sehingga berpotensi meningkatkan risiko terjadinya insiden jatuh. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara standar keselamatan pasien dengan praktik di lapangan.

Implementasi program berani sehat yang meningkatkan beban pelayanan menuntut kesiapan kompetensi perawat pelaksana dalam menjaga keselamatan pasien. Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan penerapan keselamatan pasien oleh perawat pelaksana dalam implementasi program berani sehat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan penerapan keselamatan pasien oleh perawat pelaksana dalam implementasi program berani sehat. Penelitian ini memiliki kebaruan dalam mengkaji faktor individu perawat dalam konteks implementasi program berani sehat di rumah sakit rujukan daerah, sehingga memberikan perspektif kontekstual mengenai dampak peningkatan akses pelayanan terhadap penerapan keselamatan pasien serta mengisi kesenjangan penelitian di tingkat regional. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengambil kebijakan dalam menyusun program peningkatan keselamatan pasien yang lebih terarah, berbasis pada penguatan kompetensi praktis perawat dan pengembangan budaya keselamatan pasien secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian diawali dengan pengurusan izin penelitian, dilanjutkan dengan penentuan responden sesuai kriteria inklusi, serta pemberian penjelasan terkait tujuan penelitian kepada responden sebelum pengumpulan data. Penelitian dilaksanakan di ruang rawat inap (Teratai, Mawar, Aster, dan Flamboyan) RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah pada tanggal 7–11 Januari 2026. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat pelaksana sebanyak 73 orang. Penentuan sampel menggunakan rumus *Slovin* dengan tingkat kesalahan 10%, sehingga diperoleh 37 responden. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *proportional stratified random sampling*. Variabel independen dalam penelitian ini meliputi pengetahuan, tingkat pendidikan, masa kerja, dan umur, sedangkan variabel dependen adalah penerapan keselamatan pasien. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang diberikan secara langsung kepada responden. Data yang diperoleh dianalisis secara univariat untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi masing-masing variabel, analisis bivariat menggunakan uji Gamma untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan penerapan keselamatan pasien. Seluruh analisis dilakukan dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$.

HASIL PENELITIAN

Tabel.1
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan, Tingkat Pendidikan, Masa Kerja, Umur, dan Penerapan Keselamatan Pasien

No	Variabel	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1.	Pengetahuan		
	Cukup	16	43,2
	Baik	21	56,8
2.	Tingkat Pendidikan		
	D3 Keperawatan	5	13,5
	S1 + Ners	31	83,8
	S2 Keperawatan	1	2,7

3.	Masa Kerja		
	Baru \leq 5 tahun	21	56,8
	Sedang 6 - 10 tahun	9	24,3
	Lama $>$ 10 tahun	7	18,9
4.	Umur		
	\leq 30 tahun	14	37,8
	31 - 40 tahun	19	51,4
	$>$ 40 tahun	4	10,8
5.	Penerapan Keselamatan Pasien		
	Cukup	17	49,9
	Baik	20	54,1
	Total	37	100

Berdasarkan tabel 1, dari total 37 responden dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 21 responden (56,8%). Berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas responden memiliki pendidikan S1 + Ners yaitu sebanyak 31 responden (83,8%). Berdasarkan masa kerja, sebagian besar responden memiliki masa kerja baru (\leq 5 tahun) yaitu sebanyak 21 responden (56,8%). Berdasarkan umur, sebagian besar responden berada pada kelompok umur 31–40 tahun yaitu sebanyak 19 responden (51,4%). Selanjutnya, berdasarkan penerapan keselamatan pasien, sebagian besar responden memiliki penerapan keselamatan pasien dalam kategori baik sebanyak 20 responden (54,1%).

Tabel. 2
Pengetahuan Perawat dengan Penerapan Keselamatan Pasien

Pengetahuan	Penerapan Keselamatan Pasien						Gamma	<i>P-Value</i>
	Cukup		Baik		Total			
	f	%	f	%	f	%		
Cukup	13	81,2	3	18,8	16	43,2	0,897	0,000
Baik	4	19	17	81	21	56,8		
Jumlah	17	45,9	20	54,1	37	100		

Berdasarkan tabel 2, dari 37 responden diketahui bahwa responden dengan pengetahuan cukup sebagian besar memiliki penerapan keselamatan pasien dalam kategori cukup sebanyak 13 responden (81,2%), sedangkan kategori baik sebanyak 3 responden (18,8%). Sementara itu, responden dengan pengetahuan baik sebagian besar memiliki penerapan keselamatan pasien dalam kategori baik sebanyak 17 responden (81,0%), sedangkan kategori cukup sebanyak 4 responden (19,0%). Hasil analisis bivariat menggunakan uji Gamma diperoleh nilai $\gamma = 0,897$ dengan *p-value* = 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan sangat kuat antara pengetahuan perawat dengan penerapan keselamatan pasien.

Tabel. 3
Tingkat Pendidikan Perawat dengan Penerapan Keselamatan Pasien

Tingkat Pendidikan	Penerapan Keselamatan Pasien						Gamma	<i>P-Value</i>
	Cukup		Baik		Total			
	f	%	f	%	f	%		
D3 Keperawatan	3	60	2	40	5	13,5	0,417	0,324
S1 + Ners	14	35,2	17	54,8	31	83,8		
S2 Keperawatan	0	0	1	100	1	2,7		
Jumlah	17	45,9	20	54,1	37	100		

Berdasarkan tabel 3, dari 37 responden diketahui bahwa responden dengan pendidikan D3 Keperawatan sebagian besar memiliki penerapan keselamatan pasien dalam kategori cukup sebanyak 3 responden (60%), sedangkan kategori baik sebanyak 2 responden (40%). Responden dengan pendidikan S1 + Ners sebagian besar memiliki penerapan keselamatan pasien dalam kategori baik sebanyak 17 responden (54,8%), sedangkan kategori cukup sebanyak 14 responden (45,2%). Sementara itu, responden dengan pendidikan S2 Keperawatan seluruhnya memiliki penerapan keselamatan pasien dalam kategori baik sebanyak 1 responden (100%). Hasil analisis bivariat menggunakan uji Gamma diperoleh nilai $\gamma = 0,417$ dengan $p\text{-value} = 0,324$ ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan perawat dengan penerapan keselamatan pasien.

Tabel. 4
Masa Kerja Perawat dengan Penerapan Keselamatan Pasien

Masa Kerja	Penerapan Keselamatan Pasien						Gamma	P-Value
	Cukup		Baik		Total			
	f	%	f	%	f	%		
Baru \leq 5 tahun	15	71,4	6	28,6	21	56,8	0,898	0,000
Sedang 6 - 10 tahun	2	22,2	7	77,8	9	24,3		
Lama $>$ 10 tahun	0	0	7	100	7	18,9		
Jumlah	17	45,9	20	54,1	37	100		

Berdasarkan tabel 4, dari 37 responden diketahui bahwa responden dengan masa kerja baru (\leq 5 tahun) sebagian besar memiliki penerapan keselamatan pasien dalam kategori cukup sebanyak 15 responden (71,4%), sedangkan kategori baik sebanyak 6 responden (28,6%). Responden dengan masa kerja sedang (6–10 tahun) sebagian besar memiliki penerapan keselamatan pasien dalam kategori baik sebanyak 7 responden (77,8%), sedangkan kategori cukup sebanyak 2 responden (22,2%). Sementara itu, responden dengan masa kerja lama ($>$ 10 tahun) seluruhnya memiliki penerapan keselamatan pasien dalam kategori baik sebanyak 7 responden (100%). Hasil analisis bivariat menggunakan uji Gamma diperoleh nilai $\gamma = 0,898$ dengan $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan sangat kuat antara masa kerja perawat dengan penerapan keselamatan pasien.

Tabel. 5
Umur Perawat dengan Penerapan Keselamatan Pasien

Umur	Penerapan Keselamatan Pasien						Gamma	P-Value
	Cukup		Baik		Total			
	f	%	f	%	f	%		
\leq 30 tahun	15	71,4	6	28,6	21	56,8	0,843	0,000
31 - 40 tahun	2	22,2	7	77,8	9	24,3		
$>$ 40 tahun	0	0	7	100	7	18,9		
Jumlah	17	45,9	20	54,1	37	100		

Berdasarkan tabel 5, dari 37 responden diketahui bahwa responden dengan umur \leq 30 tahun sebagian besar memiliki penerapan keselamatan pasien dalam kategori cukup sebanyak 15 responden (71,4%), sedangkan kategori baik sebanyak 6 responden (28,6%). Responden dengan umur 31–40 tahun sebagian besar memiliki penerapan keselamatan pasien dalam kategori baik sebanyak 7 responden (77,8%), sedangkan kategori cukup sebanyak 2

responden (22,2%). Sementara itu, responden dengan umur > 40 tahun seluruhnya memiliki penerapan keselamatan pasien dalam kategori baik sebanyak 7 responden (100%). Hasil analisis bivariat menggunakan uji Gamma diperoleh nilai $\gamma = 0,843$ dengan $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan sangat kuat antara umur perawat dengan penerapan keselamatan pasien.

PEMBAHASAN

Pengetahuan Perawat dengan Penerapan Keselamatan Pasien

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan dan sangat kuat antara pengetahuan perawat dengan penerapan keselamatan pasien. Pengetahuan berperan sebagai faktor determinan dalam membentuk perilaku perawat dalam menerapkan prinsip keselamatan pasien. Perawat dengan pengetahuan yang baik memiliki kemampuan yang lebih optimal dalam mengidentifikasi risiko, memahami prosedur keselamatan pasien, serta menerapkan tindakan pencegahan terhadap kemungkinan terjadinya insiden keselamatan pasien.

Temuan ini menunjukkan bahwa perawat dengan pengetahuan yang baik memiliki kemampuan lebih optimal dalam mengidentifikasi risiko, menerapkan komunikasi efektif, dan melaksanakan tindakan pencegahan secara konsisten. Sebaliknya, keterbatasan pengetahuan dapat menjadi hambatan dalam penerapan keselamatan pasien, terutama pada situasi pelayanan yang kompleks. Dalam implementasi program berani sehat, peningkatan akses pelayanan berdampak pada meningkatnya beban kerja dan kompleksitas kasus, sehingga menuntut kapasitas kognitif dan kompetensi yang lebih tinggi agar mutu dan keselamatan pelayanan tetap terjaga.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rochman et al., (2025) menjelaskan bahwa perawat dengan pengetahuan yang baik lebih mampu memahami konsep keselamatan pasien serta menerapkan prosedur keselamatan secara lebih optimal dalam praktik pelayanan keperawatan. Pemahaman yang baik mengenai sasaran keselamatan pasien dapat meningkatkan kepatuhan perawat terhadap prosedur keselamatan pasien selama memberikan pelayanan kepada pasien (Sari et al., 2025). Pengetahuan perawat yang baik akan memengaruhi kinerja pelayanan keperawatan serta berkontribusi dalam mencegah terjadinya insiden keselamatan pasien. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan melalui pendidikan dan pelatihan keselamatan pasien menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan mutu pelayanan (Seriga et al., 2024).

Tingkat Pendidikan Perawat dengan Penerapan Keselamatan Pasien

Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan perawat dengan penerapan keselamatan pasien. Pendidikan formal merupakan faktor struktural yang memberikan dasar pengetahuan umum, namun tidak secara langsung menentukan perilaku implementatif dalam praktik keselamatan pasien tetapi lebih dipengaruhi oleh faktor fungsional yang bersifat aplikatif, seperti pelatihan berkelanjutan, pengalaman klinis, serta internalisasi budaya keselamatan pasien di lingkungan kerja.

Temuan ini menunjukkan bahwa perawat dengan homogenitas dasar pendidikan keperawatan menyebabkan tidak adanya perbedaan bermakna dalam penerapan keselamatan pasien antar tingkat pendidikan. Perawat pada berbagai jenjang pendidikan pada dasarnya telah memperoleh materi keselamatan pasien selama pendidikan formal, sehingga variasi dalam praktik lebih ditentukan oleh faktor lain yang bersifat kontekstual dan operasional. Dalam implementasi program berani sehat, peningkatan akses pelayanan kesehatan berimplikasi pada meningkatnya beban kerja dan kompleksitas pelayanan, sehingga menuntut

kompetensi praktis, adaptasi klinis, serta dukungan sistem yang kuat, bukan semata-mata jenjang pendidikan formal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ningrum et al., (2024) mengatakan bahwa pendidikan formal tidak secara langsung memengaruhi pelaksanaan tindakan keselamatan pasien dalam praktik pelayanan kesehatan. Selain itu, penerapan budaya keselamatan pasien oleh perawat lebih dipengaruhi oleh faktor organisasi dan dukungan manajemen memiliki peran penting dalam meningkatkan implementasi keselamatan pasien di rumah sakit (Saragi et al., 2025). Supervisi yang efektif dari kepala ruangan dapat meningkatkan kepatuhan perawat terhadap prosedur keselamatan pasien serta mendorong terbentuknya budaya keselamatan pasien di lingkungan rumah sakit (Rahmadani et al., 2025). Faktor kompetensi dan perilaku profesional lebih berpengaruh terhadap pelaksanaan keselamatan pasien dibandingkan dengan jenjang pendidikan formal yang dimiliki oleh perawat (Wijaya & Widjaja, 2025).

Masa Kerja Perawat dengan Penerapan Keselamatan Pasien

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan dan sangat kuat antara masa kerja perawat dengan penerapan keselamatan pasien. masa kerja merefleksikan akumulasi pengalaman klinis yang berperan sebagai faktor determinan dalam membentuk perilaku profesional perawat, khususnya dalam penerapan prinsip keselamatan pasien. Semakin lama masa kerja, maka semakin tinggi paparan terhadap berbagai situasi klinis, sehingga terbentuk alur kompetensi yang sistematis.

Temuan ini menunjukkan bahwa perawat dengan masa kerja lebih lama memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memahami alur pelayanan, menerapkan standar operasional prosedur, serta mengantisipasi potensi risiko secara proaktif. Sebaliknya, perawat dengan masa kerja relatif baru masih berada dalam tahap adaptasi terhadap lingkungan kerja dan sistem pelayanan, sehingga penerapan keselamatan pasien belum optimal. Kondisi ini menjadi semakin relevan dalam implementasi program berani sehat, di mana peningkatan akses pelayanan berdampak pada meningkatnya beban kerja dan kompleksitas kasus, sehingga menuntut pengalaman klinis untuk menjaga mutu dan keselamatan pasien.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ginting & Fentiana (2024) yang mengatakan bahwa masa kerja berkaitan dengan pengalaman kerja yang dimiliki oleh perawat dalam melaksanakan tugas pelayanan kesehatan. Semakin lama seseorang bekerja pada suatu institusi pelayanan kesehatan, maka semakin banyak pengalaman yang diperoleh dalam menangani berbagai kondisi klinis sehingga dapat meningkatkan kemampuan dalam menerapkan prosedur keselamatan pasien secara tepat dan konsisten. Perawat yang memiliki pengalaman klinis dan kompetensi keselamatan pasien yang lebih baik cenderung mampu menurunkan kejadian insiden keselamatan pasien serta meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan yang diberikan kepada pasien (Ibrahim et al., 2025). Perawat yang memiliki pengalaman kerja lebih lama biasanya telah terbiasa menghadapi berbagai situasi klinis sehingga lebih percaya diri dalam menerapkan prosedur keselamatan pasien dalam praktik keperawatan sehari-hari (Novitarum et al., 2025).

Umur Perawat dengan Penerapan Keselamatan Pasien

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan dan sangat kuat antara umur perawat dengan penerapan keselamatan pasien. Umur merepresentasikan tingkat kematangan individu yang berkontribusi terhadap perkembangan kognitif, emosional, dan profesional perawat dalam melaksanakan praktik keperawatan. Bertambahnya umur

berkorelasi dengan peningkatan kedewasaan, stabilitas emosional, serta kemampuan pengambilan keputusan klinis.

Temuan ini menunjukkan bahwa perawat dengan umur yang lebih matang cenderung memiliki sikap kerja yang lebih bertanggung jawab, lebih berhati-hati dalam melaksanakan tindakan, serta lebih mampu memahami dan menerapkan prosedur keselamatan pasien secara konsisten. Sebaliknya, perawat dengan umur yang relatif lebih muda umumnya masih dalam tahap pengembangan pengalaman klinis dan adaptasi terhadap lingkungan kerja, sehingga penerapan keselamatan pasien belum optimal. Kondisi ini menjadi semakin penting dalam implementasi program berani sehat, di mana peningkatan akses pelayanan kesehatan berdampak pada meningkatnya beban kerja dan kompleksitas pelayanan, sehingga menuntut tingkat kematangan, ketelitian, dan kemampuan pengambilan keputusan untuk menjaga keselamatan pasien.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ma et al., (2025) yang mengatakan bahwa perawat umur yang lebih matang berkorelasi dengan peningkatan kematangan emosional, stabilitas berpikir, serta kemampuan pengambilan keputusan klinis, yang pada akhirnya meningkatkan kehati-hatian dan tanggung jawab dalam praktik keperawatan serta mendukung penerapan keselamatan pasien secara optimal. Umur yang lebih dewasa cenderung memiliki pengalaman dan kematangan emosional yang lebih baik sehingga lebih mampu memahami pentingnya penerapan standar keselamatan pasien dalam praktik pelayanan keperawatan (Seriga et al., 2024). Perawat dengan umur yang lebih matang cenderung memiliki tingkat tanggung jawab dan kesadaran yang lebih tinggi terhadap penerapan prosedur keselamatan pasien sehingga dapat meminimalkan risiko terjadinya insiden keselamatan pasien dalam pelayanan kesehatan (Dewi & Yudhana, 2025). Perawat dengan umur yang lebih matang umumnya memiliki kemampuan pengambilan keputusan yang lebih baik serta lebih berhati-hati dalam melakukan tindakan klinis sehingga mampu meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan dan keselamatan (Ashokka et al., 2026).

SIMPULAN

Faktor yang berhubungan dengan penerapan keselamatan pasien oleh perawat pelaksana adalah tingkat pengetahuan, masa kerja, dan umur perawat. Sementara itu, tingkat pendidikan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan penerapan keselamatan pasien. Oleh karena itu, upaya peningkatan penerapan keselamatan pasien di rumah sakit perlu difokuskan pada peningkatan pengetahuan perawat melalui pelatihan keselamatan pasien, penguatan pengalaman klinis, serta pengembangan budaya keselamatan pasien dalam lingkungan kerja. Di sisi lain, meskipun program berani sehat memberikan manfaat dalam meningkatkan akses pelayanan kesehatan, program ini juga menimbulkan tantangan berupa peningkatan beban pelayanan yang berpotensi mengancam keselamatan pasien, sehingga memerlukan perhatian serius dalam upaya peningkatan mutu pelayanan kesehatan.

SARAN

Manajemen rumah sakit diharapkan dapat menyusun kebijakan strategis yang berorientasi pada peningkatan keselamatan pasien melalui penguatan budaya keselamatan. Kebijakan tersebut mencakup pengaturan rasio tenaga kesehatan, manajemen beban kerja, serta integrasi program pelatihan keselamatan pasien dalam sistem pengembangan sumber daya manusia. Selain itu, dalam implementasi program berani sehat, perlu dilakukan penyesuaian kapasitas pelayanan agar peningkatan jumlah pasien tidak berdampak pada penurunan kualitas. Dukungan manajerial yang kuat, termasuk monitoring dan evaluasi

secara berkala, menjadi kunci dalam memastikan penerapan keselamatan pasien berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahlina, T. N. (2024). Analysis of Factors That Influence the Implementation of Patient Safety by Nurses in Hospitals: Literature Review. *World Journal of Advance Research and Reviews*, 21(03), 301–307. <https://doi.org/10.30574/wjarr.2024.21.3.0714>
- Ashokka, B., Newton, R., & Ang, S. (2026). Re-Imagining Patient Safety Education: Global Insights and Practical Pathways for Implementation. *Indian Journal of Anaesthesia*, 70(1), 8-14. https://doi.org/10.4103/ija.ija_1394_25
- Dewi, L. R., & Yudhana, A. (2025). Patient Safety Implementation among Nurse in Inpatient Department at Daha Husada Hospital Kediri. *Journal of Global Research in Public Health*, 10(1), 30–35. <https://doi.org/10.30994/jgrph.v10i1.556>
- Ginting, D., & Fentiana, N. (2024). Masa Kerja, Motivasi Kerja dan Hubungannya dengan Implementasi Patients Safety pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Ilmiah Kedokteran dan Kesehatan*, 3(1), 311–316. <https://doi.org/10.55606/klinik.v3i1.2807>
- Hardono, & Bunga, A. L. (2025). Optimalisasi Penerapan Patient Safety Goals dalam Pelayanan Keperawatan: Literatur Review. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 4(12), 5319–5334. <https://doi.org/10.59141/comserva.v4i12.3051>
- Ibrahim, M. M., Abdul-rahman, F., Sayibu, M. S., Alhassan, D. N., Awudu, R. T., Sisala, I. M., Wuni, A., & Abdulai, A. (2025). Assessing the Impact of Nurses' Patient Safety Competencies on Key Performance Indicators (KPIs) for Patient Safety Outcomes at Tamale Teaching Hospital: The Mediating Role of Leadership and Barriers to Competency Development. *BMC Health Services Research*, 25(1176), 1–13. <https://doi.org/10.1186/s12913-025-13384-3>
- Ibrahim, S. K. (2024). Gambaran Budaya Keselamatan Pasien dengan Metode Hospital Survey on Patient Safety Culture (HSPSC) di Rumah Sakit Undata Provinsi Sulawesi Tengah. *Universitas Tadulako*. <https://repository.untad.ac.id/id/eprint/111139/>
- Kusuma, R., Suryawati, C., & Lestantiyo, D. (2024). Barriers to Report Patient Safety Incidents in Hospitas: Scoping Review. *Indonesian Journal of Global Health Research*, 6(6), 395–402. <https://doi.org/10.37287/ijghr.v6i6S6.4709>
- Ma, F., Liu, M., Liu, L., Zhu, Y., Wang, W., Chen, H., Liu, Y., & Zhang, F. (2025). Career Adaptability and Patient Safety Culture Perceptions Among Newly Graduated Oncology Nurses: A Latent Profile Analysis. *BMC Nursing*, 24(340), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12912-025-03018-8>
- Ningrum, A. T., Putri, I. R. R., & Sarwadhmana, R. J. (2024). Implementation of Patient Safety in Hospitals Related to Patient Satisfaction in 2023. *Media Keperawatan Indonesia*, 7(1), 46–52. <https://doi.org/10.26714/mki.7.1.2024.46-52>
- Novitarum, L., Derang, I., & Hutasoit, D. (2025). Hubungan Sikap Perawat dengan Penerapan Patient Safety di Rumah Sakit Harapan Pematang Siantar Tahun 2024. *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Indonesia (JIKKI)*, 5(1), 46–57. <https://doi.org/10.55606/jikki.v5i1.5730>
- Pertiwi, R. A., Sjaaf, A. C., Andriani, H., & Oktamianti, P. (2024). Peningkatan Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien dengan Digitalisasi di Rumah Sakit Pemerintah di Jakarta. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 9(9), 5155–5163. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v9i9.16455>

- Pratiwi, R. M., & Dhamanti, I. (2025). Analysis of Factors Influencing Near Miss Events in Hospitals in Indonesia : Literature Review. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 11(1), 22–32. <https://doi.org/10.25311/keskom.vol11.iss1.2074>
- Puji, L. K. R., Nanggonman, R. D., Indah, F. P. S., Faizal, D., & Melia, R. E. (2025). Determinant Of Patient Safety Incident Reporting Inpatient Unit in Indonesia Regional Hospital. *Indonesian Journal for Health Sciences*, 9(2), 141–148. <https://doi.org/10.24269/ijhs.v9i2.12202>
- Rahmadani, A., Arif, Y., & Ferdian, R. (2025). An Overview of Patient Safety Supervision in Government Hospitals. *Indonesia Journal of Global Health Research*, 7(1), 79–86. <https://doi.org/10.37287/ijghr.v7i1.4028>
- Rochman, A. T. N., Umar, E., & Hamdiah, D. (2025). Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat dengan Pelaksanaan Patient Safety di RSUD dr. Adji Darmo. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 6(1), 85–94. <http://dx.doi.org/10.62870/jik.v6i1.34600>
- Saragi, S. R., Wasliati, B., & Saputri, I. N. (2025). Implementation of Patient Safety Culture by Nurses. *Jurnal Kesmas dan gizi*, 8(1), 119–127. <https://doi.org/10.35451/4pn82x61>
- Sari, I. P., Ibrahim, M. M., & Ismawati, I. (2025). Relationship between Nurses Knowledge About Identification in Patient Safety and The Accuracy of Patient Identification in The Inpatient Ward. *Journal of Clinical Nursing Studies and Practice*, 01(02), 99–113. <https://doi.org/10.33023/jcnsp.v1i2.2995>
- Seriga, Hassan, H. C., & Sansuwito, T. (2024). Nurses and Patient Safety: A Literature Review Study. *International Journal of Health Sciences (IJHS)*, 2(3), 1158–1169. <https://doi.org/10.59585/ijhs.v2i3.489>
- Wijaya, P., & Widjaja, B. T. (2025). Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Perawat terhadap Kinerja Pelaksanaan Patient Safety yang Dimediasi oleh Perilaku Perawat (Studi Kasus pada Rawat Inap RS Ukrida). *Community Engagement & Emergence Journal*, 6(4), 2724–2739. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/5358471>